

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya skandal-skandal keuangan yang terjadi di Indonesia akibat kecurangan yang dilakukan dalam penyajian laporan keuangan tidak kalah maraknya dengan skandal-skandal di lingkup internasional. Meskipun tidak seluruhnya disebabkan karena kecurangan yang disengaja, namun salah saji yang terjadi dalam laporan keuangan juga memberikan dampak pada seluruh pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan tersebut (Lastanti, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Louwers dkk (2008) menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam berbagai kasus cenderung disebabkan oleh karena kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor dan *due professional care* daripada kekurangan atau celah dalam standar auditing. Oleh karena itu, untuk memastikan agar laporan keuangan terbebas dari salah saji material, diperlukan pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh auditor sebagai pihak independen dengan tingkat skeptisisme yang tinggi.

Pemeriksaan akuntansi adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk memastikan kesesuaian pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar yang berlaku serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 1992). Oleh karena

kepercayaan yang diberikan oleh para pemakai yang berkepentingan kepada auditor, maka auditor harus dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan audit demi mendapatkan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (*Auditing Standard Boards*, 2011). Dalam *International Standard on Auditing 200* (ISA, 2009), auditor diharuskan untuk selalu menjaga dan mempertahankan kearifan profesional (*Professional Judgement*) dan skeptisisme profesionalnya (*Professional Scepticism*) selama merencanakan dan melaksanakan audit. Hal yang sama ditekankan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPAI, 2011) pada Standar Umum yang ketiga tentang kemahiran profesional atau *due professional care* yang menuntut auditor selalu bersikap skeptis profesional dalam menyusun perencanaan, mengumpulkan bukti, dan menilai bukti audit.

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Standar profesi akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001, SA seksi 230.06).

Tingkat skeptisisme seseorang dapat dipengaruhi oleh 2 hal, menurut Teori Konvergensi oleh William Louis Stern (1938), kepribadian seseorang dapat

ditentukan oleh faktor pembawaan atau faktor lingkungan di sekitarnya. Lyken et al. (1993) juga mengakui tipe kepribadian memiliki dasar genetik, sehingga tipe kepribadian seseorang dapat mempengaruhi tingkat skeptisismenya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hurtt (2010) menjelaskan bahwa skeptisisme dapat berbentuk sifat bawaan (*trait*) dan juga situasional (*state*). Namun orang yang tidak terlahir dengan dengan kepribadian tidak skeptis bukan berarti tidak bisa menjadi skeptis. Menurut penelitian yang dilakukan Sorokin. P (1970) dengan teori *environmentalism* menyatakan bahwa pengaruh eksternal diasumsikan mampu membentuk, mengendalikan, memodifikasi, mengubah, mendorong, menciptakan kepribadian seseorang. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Payne & Ramsay (2005) membuktikan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh *Fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Penelitian Asare dan McDaniel (dalam Hurtt, 2003) menemukan bahwa kedekatan antara auditor dan klien dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, semakin dekat auditor dengan kliennya, semakin rendah skeptisisme profesionalnya, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme auditor tidak hanya berasal dari pembawaan (genetik) namun dapat juga berasal dari lingkungan kerja auditor (eksternal).

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang memiliki kontribusi terhadap skeptisisme profesional, seperti faktor bawaan (genetika) dan faktor lingkungan

(eksternal). Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut hanya meneliti faktor satu demi satu berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan diujikan secara empiris kepada responden untuk mengetahui pengaruhnya terhadap skeptisisme profesional, oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional khususnya faktor lingkungan (eksternal). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dikumpulkan dengan kuisioner.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Seperti yang disebutkan oleh Louwers dkk (2008), skeptisisme profesional auditor merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Untuk dapat mempertahankan kualitas audit tersebut, seorang auditor harus dapat menjaga skeptisisme profesionalnya. Agar auditor dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya, maka perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang berkontribusi terhadap skeptisisme profesional mereka, terutama elemen-elemen pengendalian internal. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*) di tingkat penugasan KAP berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme auditor.
2. Apakah Penilaian Risiko (*Risk Assessment*) di tingkat penugasan KAP berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme auditor.
3. Apakah Sistem Informasi (*Information Systems*) di tingkat penugasan KAP berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme auditor.

4. Apakah Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*) di tingkat penugasan KAP berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme auditor.
5. Apakah *Monitoring* di tingkat penugasan KAP berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme auditor.

### 1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah dimaksudkan agar yang dibahas dalam penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, sehingga mudah dimengerti maksud dan tujuan dari penelitian ini. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada komponen pengendalian internal menurut COSO (*Comitte of Sponsoring Organization*) yang terdiri dari lingkungan pengendalian (*Control Environment*), penilaian risiko (*Risk Assessment*), sistem informasi (*Infromation System*), kegiatan pengendalian (*Control Activities*), dan *Monitoring*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan bukti empiris pengaruh Lingkungan Pengendalian (*Control Envirovment*) di tingkat penugasan KAP terhadap tingkat skeptisisme auditor.

2. Mendapatkan bukti empiris pengaruh Penilaian Risiko (*Risk Assessment*) di tingkat penugasan KAP terhadap tingkat skeptisisme auditor.
3. Mendapatkan bukti empiris pengaruh Sistem Informasi (*Information Systems*) di tingkat penugasan KAP terhadap tingkat skeptisisme auditor.
4. Mendapatkan bukti empiris pengaruh Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*) di tingkat penugasan KAP terhadap tingkat skeptisisme auditor.
5. Mendapatkan bukti empiris Pengaruh *Monitoring* di tingkat penugasan KAP terhadap tingkat skeptisisme auditor.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para auditor profesional, dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Untuk menambah referensi terkait dengan faktor-faktor organisasional yang berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.
  - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dari hasil penelitian ini diharapkan auditor dan Kantor Akuntan Publik di Indonesia dapat mengetahui faktor-faktor organisasional yang dapat mempengaruhi skeptisisme auditor. Dan dapat dijadikan evaluasi untuk mengetahui cara meningkatkan skeptisisme auditor.

### b. Bagi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi auditor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme mereka.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dan mendasari skeptisisme profesional yang akan diteliti dalam penelitian ini

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi penjelasan mengenai pemilihan populasi dan penentuan sampel, data, perumusan analisis, serta tahapan - tahapan analisis.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis mengenai faktor-faktor yang meningkatkan skeptisisme profesional auditor berdasarkan data yang diperoleh dan teori-teori yang mendasarinya

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, implikasi, dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.